

GONG RÉNTÉNG

INTERNALISASI NILAI DALAM TRANSFORMASI DARI SAKRAL KE PROFAN

Suhendi Afryanto, Sunarto, Dandi Wahyudi

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung,

Jalan Buahbatu nomor 212 Bandung 40265

suhendiafryanto@gmail.com.

Abstract

The existence of Goong Rénténg in the midst of the dynamic development of a society that is slowly detaching itself from the position, role and function of Goong Rénténg, raises the consequence of the fading existence of Goong Rénténg itself. On the other hand, there was an event where the community initiated a "new" cultural event involving Goong Rénténg in the form of a festival that previously had no correlation with the role and function of Goong Rénténg. This led to the transformation of Goong Rénténg from sacred to profane, from rite to entertainment. In addition, the participation of the generation that continues the existence of Goong Rénténg has a significant role, in other words, there is an effective inculturation process from the awareness of the younger generation of Cirebon on efforts to preserve traditional arts. This study focuses on the formulation of the relationship between the existence of festivals initiated by the younger generation of Cirebon with the transformation of sacred profane goong rénténg in West Java.

Keyword: *Gong Rénténg, Festivals, Internalization, Sacred and Profan.*

PENDAHULUAN

Di antara keberadaan seni tradisi, khususnya jenis gamelan *buhun*, Gong Rénténg menjadi salah satu kesenian yang mampu bertahan di tengah dinamika perubahan masyarakat. Keberadaan kesenian yang merepresentasikan instrumen gamelan tersebut terdapat di beberapa kabupaten kota. Merujuk pada data hasil kajian Didi Wiardi (2005), sekurang-kurangnya terdapat delapan kabupaten/kota yang memiliki seni gamelan khas yang hampir sebagian besar instrumennya berbentuk koromong di antaranya; Kabupaten Bandung (Arjasari, Banjaran), Kabupaten Sumedang, Kota Cimahi (Kampung Adat Cireundeu), Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, serta Kabupaten Majalengka. Informasi keberadaan Gong Rénténg yang disampaikan oleh Wiardi, sejalan pula dengan tulisan Yaap Kunts (1973) dalam *Music In Jawa* bahwa di Jawa Barat terdapat wilayah sebagai penyebaran seni berbentuk gamelan yang disebut juga sebagai xylophone. Kunts menyebutkan gamelan Gong Rénténg berada di Tanjungsari dan Ciwaru (Sumedang), Lebakwangi (Bandung), Talaga (Majalengka), Cigugur (Kuningan), Tambi (Indramayu), serta di Mayung, Suranenggala, dan Tegalan (Cirebon).

Seni gamelan yang memiliki kekhasan karena berbeda bentuk fisiknya dengan hampir semua gamelan yang berkembang di wilayah pulau Jawa ini, agak menarik jika dibahas dari sisi fungsinya. Hal ini mengindikasikan, dinamika keberadaan Gong Rénténg semenjak kelahirannya (sekira abad 16 M) ada di antara dua fungsi, yakni upacara yang sakral dan hiburan yang profan. Untuk mengungkap semua fungsi tersebut, tulisan ini berupaya menggambarkan kondisi faktual yang berangkat dari informasi di lapangan. Misalnya di daerah Tambi Indramayu, dahulu penyajian Gong Rénténg menjadi penanda akan dilangsungkannya sebuah hajatan besar sehari sebelum pelaksanaan yang sekaligus berfungsi untuk memberi semangat pada para pekerja di tempat hajatan. Di samping itu, ada juga lagu-lagu khusus yang berlaku pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti; lagu Wong Miang Ngangsu yang ditujukan bagi masyarakat yang sedang mengambil air di sungai atau di sumur, lagu Mususi Beras yang digunakan pada saat para ibu mencuci beras, atau lagu Rimpang-rimpang yang mengiringi hajatan besar dan peristiwa penyelembelihan seekor kerbau (Gaos Lizam, 2019). Dimensi hiburan kerap mewarnai hari-hari penyajian Gong Rénténg yang sesekali diwarnai dengan sukacita masyarakat yang menyaksikannya. Dialektika ini seakan

mewartakan kepada publik bahwa kegiahan penyajian Gong Rénténg memiliki waktu yang bisa ditebak kehadirannya.

Dalam perkembangannya, Gong Rénténg mengalami perkembangan yang mengarah pada transformasi dari sakral ke profan. Salah satunya berkaitan dengan peran generasi muda melalui inisiasi sebuah festival. Pada konteks ini, salah satunya bisa dilihat dalam studi kasus Festival Gong Rénténg yang digagas oleh sekelompok pemuda Karang Taruna dari desa Kedungsana – kabupaten Cirebon. Kajian dalam penelitian ini bermaksud melihat relasi antara eksistensi Gong Rénténg di satu sisi di mana mengalami ancaman kepunahan karena ditinggalkan oleh masyarakat, di sisi lain mengalami perkembangan dan menjadi perhatian masyarakat tetapi sekaligus mengalami pergeseran dari sakral ke profan. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah agar dapat dipetakan bagaimana proses perkembangan dan transformasi fungsi seni terjadi dalam Gong Rénténg sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif dalam upaya pelestarian seni tradisi.

TINJAUAN EKSITENSI GOONG RÉNTÉNG

Eksistensi Goong Rénténg

Terdapat beberapa pustaka yang dapat ditinjau dalam kebetuhan penelitian ini. Pertama adalah laporan penelitian dalam jenjang sarjana berjudul “Kesenian Goong Rénténg Mbah Bandong” yang ditulis oleh Karimun Ahmad dan dipublikasikan tahun 2011. Laporan penelitian yang dipublikasikan Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung ini memberikan gambaran tentang bagaimana eksistensi dari Goong Rénténg masa kini di tengah dinamika perubahan masyarakatnya. Sekalipun kondisi masyarakat pendukungnya sudah berubah, melalui buku Karimun (2011) kelompok-kelompok Gong Rénténg masih tetap menunjukkan eksistensinya. Hambatan utama ketika akan melakukan pendataan, tidak terlepas dari siklus waktu yang mengikat sebagai bagian dari pakem tradisinya. Sebut saja, seni Gong Rénténg hanya dapat dipertunjukkan saat memasuki bulan Maulud, hal ini berkait erat dengan fungsi yang melekat semenjak kelahirannya dulu. Beberapa kelompok yang masih eksis tahun-tahun belakangan, datanya diambil di saat ada festival Gong Rénténg di kabupaten Cirebon pada tahun 2019 yang lalu. Adapun datanya dapat dilihat seperti di bawah ini;

Tabel 1. Kelompok Gong Renteng yang Masih Eksis

1.	G.R. Ki Muntili	Kab. Cirebon	Gaos Lizam G
2.	G.R Pusaka Langgeng Ciwaru	Kab. Sumedang	Abah Soma
3.	G.R. Mari Kangen	Kab. Indramayu	Ki Tarka
4.	G.R. Mbah Bandong	Kab. Bandung	Ajud Erawan, Poepoe Soeriadireja
5.	G.R. Cireundeu	Kota Cimahi	Abah Emen Sunarya
6.	G.R. Cigugur	Kab. Kuningan	H. Sahri
7.	G.R Swara Gimbal	Kab. Indramayu	Sandy Bernard
8.	G.R. Sinar Surya	California	Mama Erik North
9.	G.R. Pangkur Tamu	Cirebon	Ki Mistra
10.	G.R. Si Kangkung	Cirebon	Ki Saniri

Berdasarkan tabel di atas, nama-nama tersebut di atas merupakan kelompok Gong Rénténg yang terbilang masih eksis serta aktif dalam ruang-ruang tertentu. Jika membaca informasi dari beberapa nara sumber, rata-rata kebangkitan tiap kelompok ini berkisar antara tahun 60 – 70 an. Setelah sebelumnya vakum. Seperti yang disampaikan Abah Soma di Ciwaru, Gong Rénténg Pusaka Langgeng aktif kembali sekira tahun 1970-an, sementara Gong Rénténg Mbah Bandong yang sekarang memasuki generasi ke sebelas aktif lagi sekitar tahun 60-an dengan pemimpinya kolektif (Keri Karimun, 2011). Melalui tinjauan pustaka ini, dapat dipetakan bagaimana eksistensi Goong Rénténg mutakhir ditengah dinamika perkembangan sosial budaya masyarakat.

Goong Rénténg dalam Habitat Kebudayaan Jawa Barat

Eksistensi Goong Rénténg di wilayah Jawa Barat sebagai sebuah habitat kebudayaan, khususnya kebudayaan yang diwakili oleh ekspresi seni tradisi, dalam hal ini Goong Rénténg, catatannya dapat ditelusuri melalui pembacaan pada tulisan berjudul “Gamelan di Jawa Barat” yang ditulis oleh Didi Wiardi pada tahun 2005. Tulisan dalam bentuk laporan penelitian yang dipublikasikan oleh STSI Bandung ini memiliki cakupan data yang komprehensif, khususnya dalam penyebaran dan perkembangan gamelan di Jawa Barat, termasuk Goong Rénténg. Wiardi (2005) menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya

terdapat delapan kabupaten/kota yang memiliki seni gamelan khas yang hampir sebagian besar instrumennya berbentuk koromong di antaranya; Kabupaten Bandung (Arjasari, Banjaran), Kabupaten Sumedang, Kota Cimahi (Kampung Adat Cireundeu), Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, serta Kabupaten Majalengka. Dari catatan penyebaran tersebut, penelitian ini, khususnya dalam mendalami tema Keberadaan Festival dan Trasformasi Sakral Profan Goong Rénténg Di Jawa Barat memiliki keterkaitan yang kuat, khususnya dalam memetakan eksistensi, dan pola transformasi.

Festival Goong Rénténg

Data Laporan Festival Goong Rénténg I dan II di Kedungsana, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, yang ditulis oleh Gaos Lizam Gozali pada tahun 2019. Laporan yang dipublikasikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon ini, menyoroti informasi penting terkait keberadaan festival dan hubungannya dengan eksistensi Goong Rénténg. Selain sebagai penulis, Gaos juga dikenal sebagai pelaku langsung, dari tangannya didapat banyak data dan dokumen penting untuk penelitian ini, khususnya berkaitan dengan kedudukan, peran, dan fungsi. Sebagaimana diketahui seni gamelan (Rénténg) memiliki kekhasan karena berbeda bentuk fisiknya dengan hampir semua gamelan yang berkembang di wilayah pulau Jawa ini. Hal tersebut sejalan dengan kekhasan fungsinya, hal ini mengindikasikan, dinamika keberadaan Gong Rénténg semenjak kelahirannya (sekira

abad 16 M) ada di antara dua fungsi, yakni upacara yang sakral dan hiburan yang profan. Untuk mengungkap semua fungsi tersebut, tulisan ini berupaya menggambarkan kondisi faktual yang berangkat dari informasi di lapangan. Semisal di daerah Tambi Indramayu, dahulu penyajian Gong Rénténg menjadi penanda akan dilangsungkannya sebuah hajatan besar sehari sebelum pelaksanaan yang sekaligus berfungsi untuk memberi semangat pada para pekerja di tempat hajatan. Di samping itu, ada juga lagu-lagu khusus yang berlaku pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti; lagu Wong Miang Ngangsu yang ditujukan bagi masyarakat yang sedang mengambil air di sungai atau di sumur, lagu Mususi Beras yang digunakan pada saat para ibu mencuci beras, atau lagu Rimpang-rimpang yang mengiringi hajatan besar dan peristiwa penyelembelihan seekor kerbau (Gaos Lizam, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Goong Rénténg di Cirebon

Sebuah wilayah yang dahulu disebut Karesidenan Cirebon, melingkupi 5 wilayah kebudayaan yang selanjutnya disebut *Ciyumajakuning* atau Cirebon (kabupaten dan kota), Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Maka dari itu, penyebaran seni *Goong Rénténg*-pun terdapat di wilayah-wilayah tersebut. Berikut tabel yang dapat dijadikan sebagai informasi keberadaan seni gamelan yang bermedium *penclon* yang dirangkai atau *dirénténg*;

Tabel 2. Informasi Keberadaan Seni Gamelan *penclon* atau *dirénténg*
(Sumber: Gaos Lizam Gozali, 2019)

No.	Nama Grup <i>Goong Rénténg</i>	Kabupaten/Kota
1.	Pangkur Tamu/ Si Banjir	Kabupaten Cirebon
2.	Gamel	Kabupaten Indramayu
3.	Panembah Rasa Cigugur	Kabupaten Kuningan
4.	Ki Muntili Plumbon	Kabupaten Cirebon
5.	Si Kangkung Suranenggala	Kabupaten Cirebon
6.	Bale Bandung Kanoman	Kota Cirebon
7.	Ki Sayu Mayung	Kota Cirebon
8.	Tegalan Jamblang	Kabupaten Cirebon
9.	Mari Kangen	Kabupaten Indramayu
10.	Majalengka	Kabupaten Majalengka
11.	Swara Gembél	Kabupaten Indramayu
12.	Ki Klepon di Sekar Pandan	Kota Cirebon

Tabuhan *Goong Rénténg* pertama kali dibunyikan dan yang tersebar di masyarakat dan sekarang masih tersimpan di museum keraton Kanoman Cirebon, merupakan hadiah dari Mataram pada masa pemerintahan *Sunan Gunung Djati* bergelar *Syekh Maulana Syarif Hidayatullah* (abad 14 Masehi). Kemudian dibawa dan disebar-luaskan oleh *Syekh Winduaji* dan *Ki Ageng Gamel* yang cukup penting kehadirannya bagi penyangga kebudayaan di kota wali tersebut. Sejak itulah, seni *Goong Rénténg* ditangani dan ditata kembali, di mana akhirnya *Goong Rénténg* difungsikan sebagai gamelan kebesaran keraton untuk upacara-upacara resmi, khususnya dalam menyambut tamu-tamu agung yang hadir ke wilayah privat. Keterangan lain yang dituliskan oleh Ki Kartani (2000) bahwa selain difungsikan sebagai media upacara penyambutan tamu agung di keraton, para Wali menggunkan seni *Goong Rénténg* untuk sarana syiar Islam. Pengambilan media *Goong Rénténg* sebagai sarana syiar, tiada lain musikalitas seni gamelan ini cenderung mendamaikan dan menyejukkan dari beberapa repertoar lagu yang ada di dalamnya.

Bentuk komposisinya sebagian besar instrumentalia yang relatif menggunakan pola-pola melodi yang simetris namun sublim. Beberapa pengamat memberi kesan agung dan tidak terlalu rumit dari sisi melodis, namun dari kesederhanaan pola melodis tersimpan aura yang luar biasa karena dibawakan (awalnya) oleh bukan sembarang *wiyaga* (sebutan musisi di Sunda). Karena alasan syiar Islam tersebut, selanjutnya seni berbahan dasar besi ini dijadikan titik-tolak sebagai sarana untuk menggapai keselamatan, terutama bagi mereka yang akan bermaksud mengadakan kenduri. Di Cirebon ada istilah *Ngalap Berkah* yang diartikan sebagai mencari berkah dari peristiwa budaya yang diyakini oleh masyarakatnya mengandung nilai sugestif. Penyajian *Goong Rénténg* kerap dijadikan sebagai penanda dan simbolisasi akan adanya kenduri besar bagi kalangan masyarakat tertentu, mulai dari mendirikan *paratag* (panggung), tenda hajatan, memulai memasak untuk selamatan, dan bentuk perhelatan lainnya dengan diikuti keyakinan agar acara berjalan lancar.

Tradisi di atas makin lama makin mengkrystal sebagai bagian dari ritual yang tidak boleh terlewatkan. Bagi masyarakat yang memegang teguh adat budaya para nenek moyang yang dianggap bertuah (salah satunya para Wali), mewarisi nilai-nilai kekhidmatan merupakan salah satu bagian penting dalam

kehidupannya. Kegiatan turun-temurun tersebut, tak ayal membentuk sikap kehati-hatian untuk tidak dilanggarnya, agar terhindar dari mara bahaya. Jika hal ini sudah menjadi sistem keyakinan yang dianut, maka posisi seni karawitan ini punya peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Makna sakralitas yang diberi nilai sugestif oleh para pengikutnya, tentu berkaitan dengan penghormatan kepada para ‘pemilik’ seni buhun yang pernah menjadikannya sebagai media dalam kegiatan yang cukup penting. Sebut saja *Syeh Syarif Hidayatullah* dan dilanjutkan oleh *Syeh Winduaji* merupakan sosok panutan yang menjadi teladan bagi masyarakatnya, untuk dapat dijadikan sarana *Ngalap Berkah* termasuk medium seni yang pernah dikembangkannya. Dari nilai-nilai inilah lambat-laun, seni *Goong Rénténg* menjadi seni yang khas bermatra sakral, meskipun perkembangan selanjutnya tidak sedikit yang dimanfaatkan untuk hiburan. Melengkapi dinamika perkembangan seni *Goong Rénténg*, hematnya akan dibahas pada subbab tersendiri masih dalam lingkup yang sama. Salah satu yang akan diketengahkan adalah bagaimana seni yang sakral ini berubah fungsinya menjadi profan sejalan dengan perkembangan paradigma masyarakatnya.

Goong Rénténg Ki Muntili

Nama *Ki Muntili* berasal dari kata ‘*Kumantil*’ atau ‘*Ngintili*’ yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata kerja ‘Mengikuti’ atau *ngintil*. Seperti yang sudah disinggung di atas, karena penghormatan terhadap leluhur pemilik seni tersebut, maka meneladani dan mengenang kembali jasa baiknya adalah salah satu cara untuk mengabadikannya dalam sebuah kelompok. Maka selanjutnya, nama *Ki Muntili* dijadikan nama kelompok seni *Goong Rénténg* dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap *Kuwu* (setingkat kepala Desa jaman dulu) pertama desa Kedungsana yang dianggap sebagai pemilik seni *Goong Rénténg* di daerah tersebut. Desa Kedungsana sendiri sudah ada sejak abad ke-16 atau tahun 1500 M, dan peninggalan bersejarahinya sampai hari ini dipelihara salah satunya gamelan *Goong Rénténg*.

Sudianto (kepala desa sejak 2012) mengatakan bahwa seni buhun sebagai warisan leluhur tersebut sengaja dijadikan sebagai ajang silaturahmi warganya, terutama menyasar pada generasi muda (wawancara, Mei 2023). Sebagai kepala wilayah, Sudianto sangat menyadari cukup kesulitan untuk mengalihkan kebiasaan

yang kurang baik dari warganya yang cenderung muda-muda tersebut. Kebiasaan buruk tawuran dan bentuk perilaku yang tidak baik lainnya, kerap menjadi warna keseharian di desa yang dilintasi jalan bebas hambatan Cipali tersebut. Akhirnya secara tidak sengaja, medium seni-lah yang menjadi salah satu sarana pengumpul masa untuk saling memahami karakter yang satu dengan lainnya. Sudioanto sendiri menyebutnya, seni *Goong Rénténg* yang ada di wilayahnya yang sudah berumur ratusan tahun itu, menjadi ajang untuk membangun kebersamaan.

Pada awalnya, untuk menghidupkan kembali seni buhun yang hampir puluhan tahun vakum akibat berkurangnya generasi penerus, Sudioanto mendatangkan pelatih seni *Goong Rénténg* dari Keraton Kanoman Cirebon. Dalam seminggu, Sudioanto mejadwalkan latihan rutin sebanyak 3 kali, yakni; malam Kamis, malam Minggu, dan hari Minggu. Untuk kepentingan akomodasi dan transportasi pelatih, Sudioanto tak ragu untuk memanfaatkan dana desa, demi keberlangsungan semangat kebersamaan warga desanya. Alhasil, hampir beberapa bulan kemudian muncullah pemain-pemain *Goong Rénténg* yang berasal dari warga sendiri yang dianggap cukup mumpuni. Selanjutnya, guna lebih mengoptimalkan tujuan mempersatukan warganya, Sudioanto menugaskan para remaja desanya yang sudah mumpuni tersebut agar tampil sebagai para pelatih (di luar pelatih utama dari Keraton Kanoman). Cara seperti tersebut dipandang efektif, mengingat tahun-tahun berikutnya muncul pula remajaremaja berbakat yang telah menguasai beberapa repertoar lagu *Goong Rénténg* yang siap untuk ditampilkan di berbagai kegiatan. Keberhasilan Sudioanto merupakan potret pimpinan daerah yang peduli terhadap warisan budayanya, yang dahulu dijadikan sebagai sarana upacara pada hari-hari besar umat Islam.

Tradisi yang pernah berjalan di mana seni *Goong Rénténg Ki Muntili* ditampilkan, dalam setahun hanya 4 waktu saja, yaitu: (1) pada upacara pencucian pusaka gamelan yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W tanggal 12 Maulud, (2) pada tradisi pergantian *Kuwu* yang selanjutnya disebut *Pangkur Kuwu*, (3) *penabuhan gamelan pusaka* pada tanggal 1 Syuro, dan (4) syukuran penutup bulan Maulud tepatnya tanggal 30 Maulud. Kebiasaan seperti ini, hidup kembali setelah seni *Goong Rénténg* mengalami kevakuman yang cukup lama. Rangkaian upcaranya dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini;



Gambar 1. Gamelan Pusaka *Goong Rénténg Ki Muntili* dibungkus Kain Putih
(Sumber: Gaos Lizam Gozali, 2019)

Perlakuan terhadap benda pusaka berbentuk *Goong Rénténg* oleh masyarakat desa Kedungsana memiliki kesakralan yang terus dipertahankan sampai dengan hari ini. Setelah dan sesudah dimandikan, gamelan tersebut harus dibungkus kain kafan untuk menjaga kesucian. Nilai keramat yang disandingkan merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap pemiliknya terdahulu. Setelah benda pusaka tersebut dikeluarkan dari tempat tersebut khususnya. Lalu disediakan air yang dicampur dengan bunga 7 rupa, dan dahulu konon katanya air yang digunakan merupakan air sumur yang diambil dari tujuh sumber yang berbeda. Campuran air dimaksud sebagai salah satu syarat ritual dapar berjalan dengan baik, dengan harapan benda pusaka yang dimaksud tetap awet dan tetap bertauh jika digunakan. Dalam pandangan lain, bisa jadi air yang dicampur berbagai bunga tersebut merupakan zat anti toksin yang akan mengawetkan serta menghilangkan karat dalam logam yang menjadi dasar pembuatan benda pusakan gamelan. Gambarannya seperti berikut;



Gambar 2. Campuran air dan berbagai bunga untuk Memandikan *Goong Rénténg Ki Muntili*
(Sumber: Gaos Lizam Gozali, 2019)

Setelah air tersedia, barulan ritual memandikan benda pusaka *Goong Rénténg Ki Muntili* dimulai dengan terlebih dahulu oleh orang yang dianggap paling berpengaruh, salah satunya Kepala Desa atau Tokoh Masyarakat. Dalam gambar di bawah ini, Kepala Desa Sudioanto memulai pertama kali melakukan pencucian benda pusaka tersebut;



Gambar 3. Kepala Desa untuk pertama kali Memandikan *Goong Rénténg Ki Mutili* (Sumber: Gaos Lizam Gozali, 2019)

Dalam proses memandikan benda pusaka *Goong Rénténg Ki Mutili*, di tempat lain tepatnya di bangsal balai desa, sekelompok masyarakat terus memanjatkan doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat Al Quran dan dipimpin oleh seorang pemuka agama. Tujuannya tiada lain, agar peristiwa tersebut menjadi perhelatan membentuk proses katarsis bagi manusia yang telah banyak dosa dan melalui ritual tersebut mudah-mudahan diberi keselamatan serta berkah yang melimpah. Oleh karenanya, setelah selesai memanjatkan doa biasanya selesai pula proses mencuci benda pusaka tersebut. Jika masih ada air tersisa, masyarakat berbebut untuk mengambilnya dan dibasihkan ke wajah atau disiram ke sekujur tubuhnya. Cara seperti ini salah satu yang disebut *Ngalap Berkah* itu. Gambarnya seperti berikut;



Gambar 4. Prosesi Berdo'a dan *Ngalap Berkah* (Sumber: Gaos Lizam Gozali, 2019)

Selintas, kegiatan *Ngalap Berkah* dapat dipandang sebagai kegiatan yang irasional dari sisi pandangan umum. Namun demikian, bagi masyarakat yang meyakini hal tersebut dapat bermakna, maka nilai-nilai sugestif akan muncul dengan sendirinya. Inilah dinamika kehidupan kebudayaan di satu daerah yang sarat dengan nilai normatif yang kerap dijadikan sebagai sandaran hidupnya. Cirebon dan sekitarnya, hal serupa masih terus berjalan tanpa harus menegasi keyakinan dalam beragama. Harmonisasi dengan lingkungan selalu dipertunjukkan sebagai masyarakat yang memiliki adab, di mana mereka sangat sadar akan keberadaannya.

Dalam tradisi lama, setelah doa-doa penutup selesai dilaksanakan, seni *Goong Rénténg Ki Mutili* dibunyikan dengan menyajikan beberapa repertoar lagu, di antaranya; *Kasturun*, *Kebojiro/Papalayan*,

Pangkur, *Bale Bandung Besar*, *Bale Bandung Kecil*, *Sisirs Ganda*, *Malang Totog*, *Sampyong*, *Tunggul Kawung*, *Tukar Maru*, *Randa Nunut*, *Rindik Subang*, serta *Panglima*. Dikarenakan situasi dan kondisi, terutama para penabuh seniornya sudah tidak ada, dalam kondisi kekinian lagu-lagu yang disajikan cukup hanya 3 saja dari yang ada, yaitu; *Kasturun*, *Balé Bandung*, dan *Tukar Maru*.

Apa yang telah dicapai oleh kalangan generasi muda desa Kedungsana (Karang Taruna) dalam mewarisi seni tradisi *Goong Rénténg Ki Mutili*, di satu sisi cukup menggembirakan. Akan tetapi, di sisi lain ada hal yang sangat mengkhawatirkan, yakni jika gamelan pusaka yang sudah berumur ratusan tahun tersebut terus digunakan, tidak menutup kemungkinan akan mengalami kerusakan berarti. Sudianto sebagai penggagas dan sekaligus penjaga warisan leluhurnya itu, terus berupaya agar segalanya berjalan sesuai dengan harapan. Tentu saja ide lain muncul, yakni membuat replika gamelan *Goong Rénténg Ki Mutili* untuk digunakan sebagai ajang latihan, sementara yang aslinya disimpan di sebuah museum yang bertempat di balai desa agar terjaga dengan baik. Gamelan pusaka (asli) yang dimaksud hanya boleh dikeluarkan dari tempatnya setahun sekali dengan serangkaian upacara seperti yang sudah diuraikan dilengkapi gambar-gambar tersebut di atas.



Gambar 5. Kepala Desa Kedungsana Sudianto (Sumber: Abdul Mujib, 2020)

Di tangan Sudianto dengan mendorong generasi muda Karang Taruna desa Kedungsana, akhirnya tidak hanya seni *Goong Rénténg Ki Mutili* muncul kembali, akan tetapi para milenial tersebut telah menggagas lahirnya sebuah kegiatan yang cukup prestisius yakni festival *Goong Rénténg* se-Jawa Barat. Kegiatan ini dipandang sangat menggairahkan bagi para pelaku seni ritual yang jarang tampil di depan publik.

Perkembangan *Goong Rénténg* dan Generasi Muda

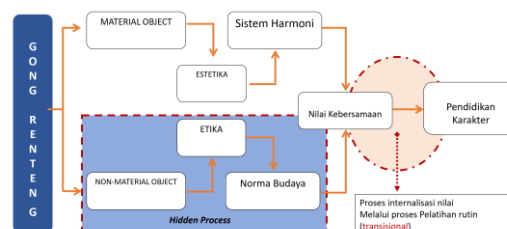
Pergerakan kalangan generasi muda di desa Kedungsana yang diprakarsai oleh Gaos Lizam Gozali dan Abdul Mujib perlu dicatat sebagai lompatan pergerakan seni budaya tradisi yang cukup penting. Betapa tidak, dengan keberaniannya memunculkan gagasan yang cukup aneh tersebut, acara festival dapat digelar dengan cukup berhasil. Mereka melakukan eksplorasi penggalian data dan informasi berkeliling Jawa Barat, terutama ke setiap komunitas-komunitas yang memiliki seni *Goong Rénténg*. Perjuangannya bukan tanpa hambatan, tentu berbagai persoalan terus mendera karena menyelami dunia tradisi yang agak kontradiktif. Seni *Goong Rénténg* di manapun tempatnya memiliki aturan tersendiri sebagai persyaratan normatifnya. Salah satu yang tidak memungkinkan untuk bisa ikut festival adalah mereka tidak boleh ke luar dari habitatnya, dan hal ini sudah menjadi ketentuan secara tradisional. Namun entah strategi apa yang dilakukannya, akhirnya terhimpun 12 grup yang bersedia mengikuti perhelatan yang dirancang para generasi muda ini. Hal menarik tentunya, perjuangan mereka cukup berhasil meyakinkan kelompok-kelompok penjaga tradisi leluhurnya agar mau ke luar kandang.

Ada beberapa tujuan dari penyelenggaraan *Festival Gong Rénténg* yang digagas oleh sekelompok pemuda Karang Taruna dari Desa Kedungsana – Kabupaten Cirebon yang sudah disebutkan di atas, di antaranya; (1) upaya merevitalisasi salah satu musik tradisi Jawa Barat yang sudah hampir punah, (2) melakukan pewarisan terhadap generasi penerus tentang musik tradisi Jawa Barat, (3) memperkenalkan lebih luas *Gong Rénténg* yang sempat digandrungi oleh masyarakat sebelum seni gamelan lainnya menyebar, serta (4) melakukan pendataan untuk kepentingan digitalisasi musik tradisi dalam kerangka pengisian konten pada *data based* lagu-lagu buhun yang masih bisa diselamatkan. Karena benar-benar dilakukan melalui swadaya masyarakat desa, dengan sedikit bantuan dana desa, festival ini gaungnya sampai ke manca negara. Hal terbukti dari sekian peserta yang ikut berpartisipasi, ada salah satu di antaranya kelompok *Gong Rénténg Sinar Pusaka* yang datang dari California – USA dipimpin Erik North. Daya tarik yang mengundang simpatik dari beberapa kelompok *Gong Rénténg* yang ada, karena panitia penyelenggara membuat tajuk dengan empat sub tema kegiatan, yaitu; Sarasehan Budaya (Deklarasi dan Diskusi *Gong*

Rénténg), Tolak Bala, Ruwatan, dan Tarian Alam Raya. Ke empat sub tema yang dijadikan pijakan, tak ayal menimbulkan keramaian tersendiri. Bahkan beberapa kelompok *Gong Rénténg* yang tadinya tidak akan ikut berpartisipasi, karena penyelenggaraan festival cukup berhasil, maka festival dilanjutkan dalam dua jilid.

Internalisasi Budaya *Gong Rénténg*

Eksistensi *Gong Rénténg* di Cirebon tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat setempat sebagai subjek utama pelestarian seni tradisi. *Goong Rénténg* sebagai sebuah objek/materi dapat dilihat dalam dimensi tekstual yang merujuk kepada estetika musikalitas, di dalamnya terdapat sistem musical yang merepresentasikan identitas kultural. Meskipun di setiap kabupaten-kota di Jawa Barat terdapat beberapa jenis yang berbeda secara tekstual, termasuk teknis penamaan yang bersifat ideomatik, namun secara keseluruhan setiap *Goong Rénténg* yang ada tersebut memiliki relasi yang sama yang bermuara pada identitas kultural masyarakat Jawa Barat. Selain itu, *Goong Rénténg* juga memiliki dimensi kontekstual yang dapat digali secara mendalam. Dimensi tersebut merupakan dimensi *Goong Rénténg* sebagai objek non-material, di mana memuat unsure tika berupa norma-norma budaya.



Bagan 1. Dimensi *Goong Rénténg*

Dari pendalaman nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat yang terlibat langsung dalam kehidupan *Goong Rénténg*, dalam hal ini generasi muda Cirebon yang menginisiasi festival *Goong Rénténg*, di dalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai yang memiliki signifikansi tinggi terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Hal ini sebagaimana diakui oleh Mas Mujib (24) yang merupakan salah satu narasumber utama yang menyatakan bahwa melalui proses pelestarian *Goong Rénténg*, pemuda-pemudi yang terlibat dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Goong Rénténg*.

Konsep yang hidup dalam kesenian *Goong Rénténg* sebagai sebuah ensambel

adalah sistem harmoni, yang diinternalisasikan sebagai praktik hidup dengan nilai-nilai kebersamaan. Maka dari itu, proses internalisasi Goong Rénténg bagi generasi muda dengan sendirinya memiliki peran sebagai dalam membangun pendidikan karakter. Menghidupkan dan menjaga eksistensi Gong Rénténg bagi generasi muda di Cirebon memiliki efektifitas dalam upaya internalisasi nilai-nilai, khususnya kebersamaan melalui proses pelestarian.

PENUTUP

Gong Rénténg sebagai objek penelitian, telah menunjukkan dinamika kehidupan yang bernilai ketika dikaji secara mendalam. Tentu hal ini sejalan pula dengan sistem normatif yang berlaku di dalam setiap kebudayaan penyangga eksistensinya. *Gong Rénténg* telah menunjukkan peran dan fungsi yang penting dalam konstelasi kehidupan masyarakat yang berada di daerah-daerah yang dulu menggunakannya. Peran dan fungsi tersebut, dalam lingkungan yang terbatas masih tetap bertahan meskipun cenderung bersifat eksklusif. Hanya dalam perkembangan berikutnya, bukan suatu keniscayaan *Gong Rénténg* apapun bentuk dan fungsinya akan tetap mengalami perubahan melalui proses adaptasi yang panjang, tentu dengan harapan sekalipun “berubah” tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada di dalamnya sebagai rujukan normatif bagi masyarakat penyangganya. Transformasi dari sakral menuju profan, dalam habitat kebudayaan Cirebon, yang melibatkan *Gong Rénténg*, generasi muda, serta inisiasi festival telah menghidupkan nilai-nilai mendalam melalui proses internalisasi. Dinamika perubahan di dalam Goong Renteng yang awalnya sakral menjadi propan merupakan bukti yang nyata, bahwa seni gamelan mampu bergerak dinamis di tengah perubahan zaman dalam konteks kebudayaan bagi masyarakat yang mewarisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, W. (1989). *Human Communication As Narration. Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. University of South Carolina Press.
- Gomes, F. C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Andi Offset.
- Karimun Ahmad, K. (2011). *Kesenian Goong Rénténg Mbah Bandung*.
- Kunst, J. (1973). *Music In Java: Its Theory and Its Technique* (2nd ed.). Martinus Nijhoff.
- Lanang Jelantik, I. G. (2017). Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.29>
- Lizam Gozali, G. (2019). *Festival Goong Rénténg I dan II di Kedungsana, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*.
- Mircea Eliade. (2002). *Sakral dan Profan*. Fajar Pustaka Baru.
- Parsons, T. (1978). *Social Theory and Social Structure*. Robert K. Merton Publication.
- Staruss, A. L. (1998). *Basics of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Technique*. CA: SAGE Publications.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press.
- Surianta, I. N. (2017). MARGINALISASI GAMELAN BATEL DALAM SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI DESA SIBANGGEDE, KABUPATEN BADUNG. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v16i01.68>
- Sztompa, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Kencana.
- Wiardi, D. (2017). *Gamelan di Jawa Barat*.
- Widiana, I. W. P. (2019). Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan – Studi Komparasi Intramusikal; *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.63>